

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mendefinisikan bencana adalah segala kejadian yang menyebabkan kerugian, gangguan ekonomi, kerugian jiwa manusia, dan kemerosotan kesehatan, serta pelayanan kesehatan dengan skala yang cukup besar, sehingga memerlukan bantuan penanganan lebih besar dan lebih lanjut dari daerah lain yang tidak terkena dampak (Fitriana, Krisnanto, & Glosia, 2021).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan pada tahun 2021 sebanyak 2932 kejadian bencana alam telah terjadi di Indonesia. Pada awal tahun hingga bulan Juni 2022 sudah tercatat sebanyak 362 bencana di Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022). Sumatera Barat menempati urutan kelima teratas sebagai provinsi dengan wilayah rawan bencana di Indonesia. Letak pantai barat Sumatera secara tektonik berdekatan dengan zona pertemuan dua lempeng tektonik dan Patahan Besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif akan selalu mengancam daerah Sumatera Barat untuk berpotensi terjadi bencana alam. Kota Padang, Padang Pariaman, dan daerah Pesisir lainnya memiliki potensi diguncang gempa bumi besar, yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya (BNPB,

2021). Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling berisiko tinggi terkena bencana alam gempa bumi (BNPB, 2017).

Gempa bumi merupakan bencana yang menimbulkan korban luka-luka dan kematian tertinggi dibandingkan dengan bencana lainnya (CRED, 2018). Gempa bumi mengakibatkan kerugian yang ditanggung oleh masyarakat, tidak hanya berupa fisik namun juga non-fisik. Salah satu kerugian non fisik yaitu kehilangan anggota keluarga serta gangguan psikologis. Gangguan psikologis pasca bencana biasanya muncul sebagai manifestasi dari pengalaman mengerikan yang menyebabkan seseorang mengalami ansietas dan selalu teringat trauma melalui memori dan mimpi tentang peristiwa yang terkait dengan trauma. Gangguan ini dapat terjadi pada semua usia, termasuk anak-anak dan remaja (BNPB, 2018).

Pada tahun 2021 di dunia terdapat 3 gempa berkekuatan 8,0 atau lebih, 16 gempa antara 7,0 dan 8,0, 139 gempa antara 6,0 dan 7,0, 2250 gempa antara 5,0 dan 6,0, 14.669 gempa antara 4,0 dan 5,0, 48419 gempa antara 3,0 dan 4,0, dan 102247 gempa antara 2,0 dan 3,0. Ada juga 217.297 gempa di bawah magnitudo 2,0 yang biasanya tidak dirasakan orang (Volcano Discovery, 2022). Selama tahun 2021 Indonesia mengalami kejadian gempa bumi sebanyak 31 kejadian (BNPB, 2021).

Selama sepuluh tahun terakhir (2009-2019) di Provinsi Sumatera Barat telah terjadi 13 kali gempa bumi dengan kategori bencana dan 2 kali tsunami. Kejadian selama periode tersebut mengakibatkan 1.703 jiwa meninggal dunia,

2.407 luka-luka, dan 22.061 jiwa mengungsi (BNPB, 2019). Pada gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat, 30 September 2009, merupakan satu gambaran betapa besar kerugian yang ditimbulkan akibat bencana di Indonesia. Terhitung 1.195 orang meninggal dunia (Simandalahi, Apriyeni, & Pardede, 20019). Serta pada gempa bumi yang terjadi di Pasaman Barat pada hari Rabu, 09 Maret 2022 dengan kekuatan 6.1 Mag dengan total korban yaitu 24 orang meninggal, 52 orang luka berat, 405 luka ringan, dan 7.186 jiwa mengungsi (KEMENKO PMK, 2022).

Korban anak usia sekolah dari kejadian bencana gempa bumi tidak sedikit, terlihat pada gempa bumi yang terjadi di Pakistan Pada bulan Oktober 2005 menyebabkan lebih dari 16 ribu anak-anak meninggal akibat runtuhnya gedung sekolah dan gempa bumi yang terjadi Sichuan China tahun 2008, dengan kekuatan 7,9 skala richter memakan 87.000 korban dengan sedikitnya 5.355 (6%) korban yang meninggal dunia akibat bencana adalah anak usia sekolah (Aprilin, Haksama, & Makhfludi, 2018). Gempa yang terjadi di Indonesia seperti Aceh pada tahun 2004 mengakibatkan 385 orang anak sekolah yang meninggal. Berdasarkan Data (BNPB, 2020) menunjukkan bahwa lebih dari 205 juta jiwa terpapar pada risiko bencana dengan 107 juta jiwa di antaranya adalah anak usia sekolah. Laporan dari BNPB, korban bencana gempa bumi 2009 di Kota Padang yang menjadi korban meninggal dunia sebanyak lebih dari 60 orang anak usia sekolah. dimana yang paling banyak menjadi korban adalah anak sekolah tingkat SD.

Salah satu resiko yang paling tinggi di dalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan. Undang-undang nomor 24 tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat adalah kelompok rentan. Kelompok rentan bencana menurut undang-undang ini adalah bayi, balita, dan anak usia sekolah, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat dan lanjut usia (BNPB, 2019).

Kerentanan pada anak usia sekolah disebabkan oleh pengetahuan yang terbatas mengenai cara penyelamatan diri, dan sikap anak yang mudah panik menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan anak usia sekolah terhadap bencana gempa bumi (Pribadi & Yuliawati, 2008). Serta pada kondisi bencana gempa bumi, anak usia sekolah menjadi rentan karena ketidakmampuannya melindungi diri dan berada di luar jangkauan pengawasan orangtuanya. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi mengenai menyelamatkan diri merupakan hal penting yang seharusnya diberikan kepada anak semenjak dini (Pahleviannur, 2019).

Anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok rentan dari 4 kelompok yang bisa menjadi agen perubahan dan prioritas pendidikan pada risiko bencana, karena anak usia sekolah harus bersiap dan siaga menghadapi bencana untuk meminimalkan menjadi korban (Yustisia *et al.*, 2019). Menurut piaget, pemikiran anak sekolah dasar sudah berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional, dan objektif. Anak sekolah dasar mempunyai kemampuan

untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya. Tahap perkembangan ini daya ingat menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar (Dewi, Oktiawati, & Saputri, 2015).

Berdasarkan hasil survei pada gempa bumi besar di Hanshin-Awaji Jepang tahun 1995, menunjukkan data persentasi korban selamat paling tinggi yaitu korban yang menyelamatkan diri sendiri secara mandiri sebesar 34.9%. Oleh karena itu, pentingnya pemberian pengetahuan tentang gempa bumi diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan mengenai langkah-langkah penyelamatan diri saat terjadi gempa bumi, dan hal ini dapat meminimalkan risiko (BNPB, 2018).

Pendidikan mengenai gempa bumi pada anak usia sekolah menjadi strategi efektif, dinamis, dan berkesinambungan dalam upaya penyebarluasan pendidikan kesiapsiagaan terhadap gempa bumi. Pendidikan kesiapsiagaan gempa bumi penting diberikan kepada anak usia sekolah karena pada umumnya anak tidak memiliki pemahaman yang baik tentang gempa bumi jika dibandingkan dengan orang dewasa (BNPB, 2018), dengan pendidikan kebencanaan ini anak menjadi lebih tahu tindakan-tindakan yang tepat untuk dilakukan saat bencana gempa bumi terjadi (Ayub, 2018).

Salah satu bentuk pendidikan pada anak usia sekolah adalah lewat penyuluhan kesehatan mengenai kesiapsiagaan penyelamatan diri saat gempa bumi yaitu dengan metode simulasi (Pribadi & Yuliawati, 2008). Simulasi

digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan langsung pada obyek yang sebenarnya (Haryuni, 2018). Anak usia sekolah akan lebih memahami dan mengerti bila materi yang diajarkan diikutkan dengan bermain peran atau simulasi tentang siaga bencana gempa bumi. Hal ini bisa mengurangi korban jiwa pada anak usia sekolah dan bisa menyelamatkan diri sendiri tanpa meminta bantuan pihak diluar (Ayub, 2018).

Hasil penelitian Yustisia, Aprilatutini, & Utama (2019) menunjukkan ada pengaruh terhadap kesiapan bencana metode simulasi anak dengan nilai  $P < 0,005$ , hal ini berarti pelatihan kesiapan menghadapi bencana gempa dengan metode simulasi dapat meningkatkan level pengetahuan anak-anak terhadap kesiapsiagaan gempa bumi.

Data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, pada Kelurahan Pasia Nan Tigo, kecamatan Koto Tengah terdapat 2.512.000 Ha desa/kelurahan yang merupakan jalur rentan terjadinya gempa bumi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017), dan berdasarkan hasil penelitian Ulfa & Umar (2020) juga mengatakan Kecamatan Koto Tengah termasuk satu dari delapan kecamatan yang memiliki tingkat kerentanan tinggi mengalami bencana gempa bumi, salah satu wilayahnya yaitu kelurahan Pasia Nan Tigo yang seluruh bagian daerah berada pada zona merah. Berdasarkan survey dan wawancara ke beberapa warga pada tanggal

19 Mei 2022 di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo, warga mengatakan sering terjadi gempa bumi di tempat tinggal mereka.

Berdasarkan hasil kuesioner awal praktek profesi agregat anak terdapat 32 anak usia sekolah rentang 7-12 tahun di RW 02 Kelurahan pasia nan tigo. Berdasarkan Studi Pendahuluan dari kegiatan profesi yang telah dilakukan di RW 02 Kelurahan Pasia nan tigo dimana terdapat komunitas mengaji yang bernama TPQ Nurul Falah. Komunitas ini terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta mempunyai 2 orang guru. Jadwal kegiatan TPQ yaitu setiap hari senin sampai jum'at dari jam 15.30 sampai 17.00 WIB.

Pelaksanakan praktek profesi keperawatan bencana di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Padang diawali dengan melakukan survei awal kepada 25 anak usia sekolah mengenai penyelamatan diri saat gempa bumi. Seluruh anak usia sekolah mengatakan pernah mengalami gempa bumi, seluruh anak tidak tahu dimana titik kumpul yang aman saat terjadi bencana, 22 anak mengatakan ketika terjadi gempa mereka panik tak terkontrol sehingga langsung lari dengan kencang keluar ruangan, hal ini mengakibatkan banyak yang terjatuh, selain berlari ke luar ruangan 21 orang anak mengatakan berlindung di bawah meja adalah salah satu solusi yang tepat saat terjadi gempa, namun mereka mengatakan meja yang digunakan adalah semua jenis meja yang terdapat di sekitar, dan 20 anak mengatakan belum pernah mengikuti pelajaran tentang cara menyelamatkan diri saat gempa bumi.

Berdasarkan data yang didapat tersebut maka pada hari Kamis, 26 Mei 2022 diadakannya musyawarah masyarakat komunitas dan mendapatkan hasil bahwa untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah di wilayah RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi dilakukannya pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan metode simulasi. Pada tanggal 3 Juni 2022 telah dilaksanakannya kegiatan pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi mengenai cara penyelamatan diri dengan metode simulasi kepada 32 anak usia sekolah dan pada tanggal 12 Juni 2022 dilaksanakan kembali simulasi gempa bumi pada anak usia sekolah dan masyarakat RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo.

Kegiatan simulasi penyelamatan diri yang diberikan Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan UNAND dimulai dengan pemberian penyuluhan mengenai materi apa saja yang dapat dilakukan anak usia sekolah saat terjadi gempa bumi, seperti saat gempa bumi dapat berlindung di kolong meja yang kokoh, melindungi kepala, menjauhi jendela/dinding kaca, menjauhi rak buku, menjauhi jembatan, menuju ke lapangan terbuka, menjauhi pantai dan berlari ke tempat tinggi, merapat ke dinding yang bebas dari benda-benda, jika sedang bersepeda segera berhenti dan menepi, dan tidak menggunakan lift jika berada di gedung bertingkat. Setelah pemberian materi tersebut barulah anak usia sekolah melakukan simulasi penyelamatan

diri saat gempa bumi. Mahasiswa menyalakan sirine yang dianggap tanda sedang terjadi gempa bumi, dan anak usia sekolah melakukan simulasi.

Dilihat dari gambaran di atas, pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan edukasi dengan metode simulasi sangat perlu untuk digali. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan anak usia sekolah tersebut dalam menghadapi gempa bumi. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Setelah Diberikan Simulasi Penyelamatan Diri Saat Gempa Bumi di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Setelah Diberikan Simulasi Penyelamatan Diri Saat Gempa Bumi di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo Tahun 2022?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Setelah Diberikan

Simulasi Penyelamatan Diri Saat Gempa Bumi di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo Tahun 2022.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pengetahuan kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan simulasi penyelamatan diri saat gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo Tahun 2022.
- b. Untuk mengetahui sikap kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan simulasi penyelamatan diri saat gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo Tahun 2022

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan simulasi penyelamatan diri saat gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo

### **2. Bagi Mahasiswa Keperawatan**

Hasil penelitian ini berguna untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan sebagai data tambahan serta literatur mengenai

pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan simulasi penyelamatan diri.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan simulasi penyelamatan diri saat gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo Tahun 2022.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai dasar atau kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan menjadi pendukung untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan anak usia sekolah menghadapi gempa bumi.

